

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara yang multikultural, Indonesia memiliki ciri khas berupa keanekaragaman budaya. Ciri khas negara Indonesia tersebut dapat dijadikan sebagai potensi keunggulan tersendiri untuk dikembangkan diberbagai bidang salah satunya yaitu di bidang pariwisata, terlebih negara Indonesia banyak terdapat tempat-tempat menarik bagi wisatawan mancanegara. Namun, hal ini masih bertolak belakang dengan kenyataan bahwa bangsa Indonesia masih mengalami keterpurukan akibat sejumlah konflik, termasuk masalah kemiskinan.

Tingkat kemiskinan di Kota Semarang pada tahun 2017 yang tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Kota Semarang mencapai 80,90 ribu jiwa (4,62%), berkurang sebesar 20,137 ribu jiwa lebih baik daripada kondisi pada tahun 2016 yang sebesar 83,60 ribu jiwa (4,85%). (<https://www.bps.go.id>). Untuk mengurangi tingkat kemiskinan serta menjadikan rakyat lebih sejahtera perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah.

Dampak positif dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, serta pelestarian lingkungan, tertera pada Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 perihal kepariwisataan. Dengan mengingat hal ini, dapat digunakan untuk memberi masyarakat lebih banyak kekuatan, terutama di bidang ekonomi. Tingkat pemberdayaan masyarakat yang optimal akan mendorong pertumbuhan ekonomi

suatu daerah. Pengembangan pariwisata harus berbasis masyarakat sehingga dapat terwujud pembangunan ekonomi yang optimal. Untuk mengoptimalkan apa yang menjadi potensi pariwisata daerahnya setidaknya mampu membuat masyarakat sekitarnya menjadi sebagai pelaku utama.

Salah satu alternatif wisata yang sedang ramai dibicarakan adalah kampung tematik. Wisata kampung tematik merupakan salah satu alternatif wisata yang sudah diterapkan di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di daerah perkotaan. Dengan adanya wisata kampung tematik ini diharapkan dapat mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat di wilayah perkotaan yang memiliki sumber daya yang terbatas dengan cara mengoptimalkan potensi-potensi yang ada.

Kota Semarang merupakan salah satu wilayah yang menerapkan wisata kampung tematik. Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman. Kampung Tematik merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah Kelurahan yang dilakukan perbaikan dengan memperhatikan beberapa hal seperti, mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh/peningkatan/perbaikan kondisi lingkungan, peningkatan penghijauan wilayah yang intensif, pelibatan partisipasi masyarakat secara aktif, mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat (pemberdayaan).

Pelibatan partisipasi masyarakat beserta lembaga – lembaga yang ada dalam kampung tematik ini sangat penting karena bertujuan untuk

membangun *trademark* / karakteristik lingkungan melalui peningkatan / pengembangan potensi - potensi lokal yang dimiliki di wilayah tersebut. Potensi – potensi tersebut dapat berupa, usaha masyarakat yang dominan dan menjadi mata pencaharian pokok sebagian besar warga di wilayah tersebut, karakter masyarakat yang mendidik (budaya, tradisi, kearifan lokal), masyarakat dan lingkungan yang sehat, Home industri ramah lingkungan, Kerajinan masyarakat, Ciri khas setempat yang lebih kuat / tidak dimiliki kampung lain dan bisa menjadi ikon wilayah.

Manfaat dan dampak dari kampung tematik yaitu, Pemenuhan dan peningkatan sarana dan prasarana lingkungan (fasum dan fasos) yang lebih baik, dan tertata. Sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga seiring dengan pertumbuhan dan peningkatan ekonomi lokal. Mendukung *trademark* wilayah tersebut menjadi ikonik, dapat memberikan pengaruh positif pada warga setempat seperti perubahan *mindset* dan perilaku warga, keberdayaan masyarakat. Diharapkan juga dapat memberikan pengaruh positif dan daya tarik (magnet) bagi kampung-kampung lainnya di Kelurahan tersebut maupun Kelurahan lainnya agar terpicu dan terpacu untuk mewujudkan tematik serupa. Munculnya titik – titik kunjungan baru di setiap Kecamatan / Kelurahan yang tidak semuanya tersentral di tingkat Kota (terbangunnya sentra-sentra, rumah galeri) yang mendukung pengembangan potensi dan ikon Kota Semarang. Diharapkan dapat menggugah Para Pemberi CSR untuk mereplikasi Kampung Tematik di Kampung / Kelurahan wilayah lain.

Inovasi ini telah diterapkan di 32 titik kelurahan dari 177 kelurahan di Kota Semarang yang menjalankan kampung tematik. Anggaran yang dikeluarkan tahun 2017 mencapai Rp 6,4 miliar melalui anggaran perubahan. Sedangkan pada tahun 2018 dianggarkan Rp 16 miliar dari APBD murni untuk 80 kelurahan. Beberapa kelurahan yang telah menerapkan program kampung tematik di antaranya adalah Kampung Lumpia yang berada di Kelurahan Kranggan, Kampung Kreatif yang berada di Kelurahan Gayamsari, Kampung Mangut yang berada di Kelurahan Mangunharjo, Kampung Hidroponik yang berada di Kelurahan Tanjung Mas, Kampung Anggrek yang berada di Kelurahan Mijen, Kampung Seni yang berada di Kelurahan Pedurungan. Salah satunya yang bisa dibilang cukup berhasil yaitu Kampung Batik yang terletak di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur.

Kampung Batik yang berlokasi di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur yang letaknya tidak jauh dari Kawasan Kota Lama atau tepatnya di seberang timur Museum Kota Lama. Kampung Batik Semarang ini konon adalah pusat kerajinan batik pada era kolonial tempat para saudagar batik yang hendak memasarkan batik mereka ke luar pulau Jawa. Sempat berhenti karena tidak adanya aktivitas membatik, Kampung Batik kembali aktif menghidupkan identitas mereka menjadi Kampung Batik pada tahun 2005 dan sampai sekarang Kampung Batik sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang wajib dikunjungi ketika berkunjung ke kota Semarang.

Dari tujuan dan penjelasan-penjelasan di atas, sangatlah menjadi daya Tarik peneliti untuk mengembangkan pemikirannya. Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan secara teoritis dan empiris mengenai proses

pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik di Kampung Batik Kota Semarang, dan hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik di Kampung Batik Kota Semarang.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik di Kampung Batik Kota Semarang. Selain itu peneliti juga membatasi pada para warga yang berasal dari Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Bagaimanakah proses pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik di Kampung Batik Kota Semarang?
- 1.3.2 Apa saja hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik di Kampung Batik Kota Semarang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik di Kampung Batik Kota Semarang.
- 1.4.2 Untuk hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik di Kampung Batik Kota Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan referensi untuk penelitian lanjutan terkait dengan tema dan topik dalam penelitian ini. Serta dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap kajian Ilmu Pengetahuan Sosial tentang pemberdayaan masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1 Bagi Masyarakat, masyarakat dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian ini dengan lebih banyak belajar tentang pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik di Kampung Batik Kota Semarang.
- 2 Bagi Peneliti, sebagai syarat penyelesaian tugas akhir serta Peneliti berharap temuan penelitian ini dapat menambah pemahaman kita tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi daerah, khususnya di Kampung Batik, Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, dan Kota Semarang.
- 3 Bagi Instansi, dalam upaya pengembangan potensi daerah melalui pelatihan membatik di Kota Semarang, diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dijadikan informasi oleh instansi untuk kepentingan penetapan kebijakan pemerintah dan instansi terkait lainnya.

- 4 Bagi Jurusan, hasil penelitian ini dapat digunakan jurusan sebagai tambahan informasi dan referensi untuk penelitian mahasiswa selanjutnya, khususnya mengenai pemberdayaan masyarakat di Kota Semarang melalui kampung tematik.

1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.6. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Judul	Jenis Penelitian	Perbedaan
Mir'atun Nisa Muhtadi	2018	Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Home Industry Batik Di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran	Kualitatif	Pemberdayaan yang dilakukan melalui Home Industry dan di lokasi yang berbeda

		Kabupaten Lamongan		
Ida Nisaurasyidah	2019	Pemberdayaan Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Melalui Pelatihan Membatik (Suatu Studi Di Desa Trusmi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon)	Kualitatif	Pemberdayaan dilakukan khusus pada Wanita saja dan di lokasi yang berbeda
Rega Anggrayani, Agus Zainal	2021	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembinaan Umkm Kampung Batik Betung	Focus Grup Discussion	Pemberdayaan melalui pembinaan UMKM dan di lokasi yang berbeda

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang mempunyai arti kekuatan atau kemampuan, menurut Sulistyani (2004: 77). Merujuk pada pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk mendapatkan daya, dan atau proses pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang belum atau kurang berdaya. Pengertian “proses” merujuk pada serangkaian langkah atau tindakan yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan tahapan upaya mengubah masyarakat yang belum atau kurang berdaya menuju keberdayaan.

Kelembagaan pemerintah dan kelembagaan masyarakat berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam mengembangkan konsep pemberdayaan ekonomi rakyat kita dapat menggunakan dua strategi, yaitu: strategi pertama adalah memberi peluang kepada masyarakat maupun sektor agar bisa tetap maju. Karena kemajuannya dibutuhkan untuk pembangunan bangsa secara keseluruhan. Strategi kedua adalah memberdayakan lapisan masyarakat yang masih tertinggal dan dipinggiran jalur kehidupan modern serta sektor ekonomi. Memberdayakan merupakan memandirikan lapisan masyarakat, yang dapat dilakukan melalui:

- 1 Menciptakan suasana yang bisa membuat potensi lapisan masyarakat dapat berkembang, dengan membangkitkan dan memotivasi kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat agar bisa dikembangkan.

- 2 Memperkuat potensi atau daya yang mereka miliki, misalnya dengan membuka akses dalam modal, pelayanan kesehatan, pendidikan, informasi, lapangan pekerjaan, dan teknologi baru. (Rintuh & Miar, 2003: 94)

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Mubyarto, 2010: 263-264). Komponen mendasar yang dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat dan, dalam arti dinamis, kemajuan dan pengembangan diri adalah pemberdayaan masyarakat. Upaya menumbuhkan rasa hormat terhadap anggota masyarakat yang keadaannya tidak lepas dari jerat kemiskinan dan keterbelakangan dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat mandiri.

1.7.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu tujuan utama pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuatan masyarakat, khususnya bagi kelompok marginal yang tidak berdaya baik karena faktor eksternal maupun internal (Edi Suharto, 2009: 60). Pemberdayaan dapat mengarah pada terbentuknya masyarakat dan berkembangnya individu yang mampu hidup mandiri.

Tujuan pemberdayaan adalah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki masyarakat. Upaya tersebut antara lain menjadikan pendidikan dan aksesibilitas menjadi lebih baik dengan menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat sehingga pendidikan menjadi lebih baik.

Ketika pendidikan semakin baik, aksesibilitas masyarakat terhadap inovasi juga semakin baik. Upaya perbaikan selanjutnya adalah perbaikan tindakan, dengan peningkatan pendidikan dan aksesibilitas, tindakan masyarakat juga akan menjadi lebih baik. Upaya perbaikan selanjutnya adalah meningkatkan pemulihan. Jaringan kemitraan bisnis juga akan tumbuh dengan baik jika dilakukan tindakan korektif ke arah yang lebih baik. Peningkatan pendidikan menyebabkan peningkatan bisnis (Mardikanto, 2015 :111).

Menurut pandangan tersebut di atas, pemberdayaan bertujuan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat yang masih belum optimal. Peningkatan di bidang pendidikan, bisnis, pendapatan lingkungan, komunitas, dan bidang lainnya adalah di antaranya. Karena peran masyarakat setempat sangat penting, maka pemberdayaan melalui pelatihan membatik di Kampung Batik dapat menjadi langkah awal yang bermanfaat untuk meningkatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat di sekitarnya.

1.7.3 Tahap- tahap Pemberdayaan Masyarakat

Berikut ini tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan masyarakat antara lain (Sulistiyani, 2004: 83):

- 1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku
- 2) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan
- 3) tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sehingga terbentuk kemampuan inovatif dan kemandirian.

1.7.4 Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan adalah untuk membantu sasaran dalam meningkatkan kualitas hidupnya agar dapat hidup mandiri dan bersaing di pasar. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pemberdayaan antara lain (Anwas, 2014: 58-60):

- a. Setiap orang berhak untuk diberdayakan, meskipun pada kenyataannya masing-masing memiliki kemampuan dan potensi yang unik. Pemberdayaan dicapai tanpa menggunakan paksaan.
- b. Diawali dengan kesadaran terhadap potensi yang dapat diberdayakan, kegiatan pemberdayaan ditentukan oleh potensi dan kebutuhan sasaran.
- c. Dalam menentukan tujuan, metode, dan bentuk kegiatan pemberdayaan, pokok bahasan kegiatan menjadi sasaran pemberdayaan.
- d. Menghidupkan kembali nilai-nilai luhur, budaya, dan kearifan masyarakat.
- e. Pemberdayaan merupakan sebuah siklus sehingga dilakukan secara bertahap dan tanpa henti
- f. Kegiatan dalam pendampingan direncanakan, dipentaskan, dan berkelanjutan dengan cermat.

- g. Pemberdayaan tidak dapat dicapai melalui strategi tunggal, melainkan harus dilaksanakan di seluruh masyarakat untuk semua aspek kehidupan.
- h. Tujuan pemberdayaan adalah melibatkan sebanyak mungkin orang dan masyarakat.
- i. Sebagai langkah menuju masyarakat yang dapat berfungsi secara mandiri, tujuan pemberdayaan harus menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
- j. Penguatan persyaratan untuk mengikutsertakan beberapa komponen masyarakat mulai dari pemerintah, LSM, pelaku bisnis, tokoh daerah, dan anggota daerah serta berbagai perkumpulan lainnya.

Mardikanto mengemukakan pandangan yang berbeda (2015: 105), yang menyatakan bahwa berikut ini adalah prinsip-prinsip pemberdayaan: untuk mencapainya melibatkan sebanyak mungkin orang; mencapai efek mengharuskan pemberdayaan menghasilkan hasil atau manfaat positif; dan mencapai pergaulan mensyaratkan bahwa setiap kegiatan pemberdayaan dihubungkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan menurut Dahama dan Bhatnagar (Mardikanto, 2015: 106) Pemberdayaan didasarkan pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat, melibatkan organisasi akar rumput (seperti keluarga), menyesuaikan diri dengan keragaman budaya lokal, dan menghindari gegar budaya atau perubahan budaya. mengejutkan masyarakat, kerja sama dan

partisipasi, dan penerapan pengetahuan secara demokratis, seperti mengizinkan orang menggunakan metode yang memberdayakan mereka atau membuat keputusan.

Mengacu pada pendapat Anwas di atas, Perlu ditekankan bahwa kajian ini menggunakan sepuluh prinsip yang harus dipatuhi selama proses pemberdayaan. Maksimalisasi kualitas hidup masyarakat meniscayakan prinsip pemberdayaan. Penting untuk memulihkan kualitas sosial atau kearifan lokal, penguatan harus dilakukan di semua bagian kehidupan, kerja sama komunitas lokal juga diperlukan, dan upaya untuk menumbuhkan jiwa kepeloporan diharapkan dapat mencapai kemandirian sesuai dengan tujuan dan gagasan awal kemajuan. Pemberdayaan. Beberapa prinsip harus diperkuat berdasarkan sepuluh prinsip pemberdayaan, dalam hal ini pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik.

1.7.5 Model Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “model” berarti “pola”, “contoh”, “rujukan”, atau “variasi” dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan Sulistyani (2004: 77), menurut etimologi, kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan merupakan akar kata dari pemberdayaan. Bertolak dari pengertian tersebut, penguatan dapat diartikan sebagai suatu siklus menuju keberdayaan, atau suatu interaksi untuk memperoleh daya/kekuatan, serta cara yang terlibat dalam

pemberian daya/kekuatan dari individu-individu yang memiliki kemampuan kepada orang-orang yang kurang atau kurang mampu. kurang terlibat. Model pemberdayaan adalah pola atau ragam yang digunakan dalam proses pemberdayaan, yang diwariskan dari mereka yang memiliki kekuasaan kepada mereka yang berada pada posisi yang kurang berkuasa.

Program pemberdayaan yang dikembangkan dan dilaksanakan dengan pendekatan *bottom-up* adalah model pemberdayaan masyarakat. Dalam model ini, kegiatan di lapangan dilakukan berdasarkan aspirasi masyarakat. dimulai dengan perencanaan kegiatan dan dilanjutkan dengan pelaksanaan dan pemantauan pembangunan. Model penguatan wilayah keuangan daerah seperti dikemukakan Suhartini (2005: 14-26) yaitu dengan mendampingi warga, melatih warga, dan melakukan monitoring dan evaluasi. Sementara itu, Wrihatnolo (2007:2) Model pemberdayaan ekonomi kerakyatan dapat dilaksanakan dengan mendidik sasaran untuk diberdayakan dan meningkatkan kesadaran terhadap masalah ekonomi kerakyatan. Memberikan pemahaman kepada kelompok berpenghasilan rendah dalam masyarakat bahwa mereka dapat berbeda dan bahwa mereka dapat keluar dari kemiskinan adalah salah satu contohnya. sebagai peserta dalam proses pertumbuhan ekonomi, masyarakat Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, Anda dapat menginspirasi mereka untuk bekerja secara internal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Selanjutnya, masyarakat terlebih dahulu harus mampu memperkuat kapasitasnya dengan memberikan daya atau kekuasaan. Peningkatan kapasitas individu atau peningkatan kapasitas kelompok organisasi adalah pilihan. Pelatihan, lokakarya, dan konsultasi individu adalah semua metode peningkatan kapasitas. Masyarakat dapat memutuskan apa yang harus dilakukan selanjutnya untuk menumbuhkan ekonomi setelah memiliki kapasitas, terutama sumber daya manusia. Langkah selanjutnya adalah pemberdayaan, yang melibatkan pemberian kekuatan dan kekuatan target berdasarkan tingkat keterampilan masyarakat. Peluang yang disesuaikan dengan potensi masing-masing individu memberi kekuatan pada komunitas.

1.8 Operasional Konsep

Definisi operasional adalah usaha untuk merubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya dengan orang lain. Dalam hal ini peneliti melihat dari sudut:

1.8.1 Pemberdayaan masyarakat

1. Segala upaya yang meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pelaksanaan berbagai kebijakan dan program-program pembangunan
2. Upaya pemerintah untuk menciptakan kondisi kehidupan masyarakat mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan
3. Segala pendelegasian otoritas kepada masyarakat, agar masyarakat mempunyai kemandirian

4. Segala upaya masyarakat dalam membangun diri dan lingkungan secara mandiri.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Desain Penelitian

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggunakan data untuk menggambarkan praktik pemecahan masalah saat ini berdasarkan realitas sosial. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih sebagai metode investigasi untuk penelitian ini. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012: 4), penelitian kualitatif adalah metode pelaksanaan penelitian yang menghasilkan produksi data deskriptif berupa perilaku yang dapat diamati dan kata-kata tertulis atau lisan dari individu. Alih-alih menggunakan data yang terbatas pada angka-angka, penelitian kualitatif lebih didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka, yang ditelaah secara mendalam dan dibentuk dengan kata-kata. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan penjelasan secara komprehensif tentang implementasi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan membatik di Kampung Batik Kota Semarang, melalui penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif.

1.9.2 Situs Penelitian

Penelitian ini diadakan di Kampung Batik, Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

1.9.3 Subjek Penelitian

Untuk memberikan data yang akurat kepada peneliti, subjek penelitian adalah orang atau pihak yang terkait dengan penelitian yang mampu memberikan informasi tentang berbagai kondisi

yang ada di lokasi penelitian. Yang terlibat langsung dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan membatik di Kampung Batik Kota Semarang adalah pihak atau subyek penelitian.

1.9.4 Sumber dan Jenis Data

Lofland melaporkan dalam (Moleong, 2012: 157), sumber informasi mendasar dalam pemeriksaan subyektif adalah kata-kata dan aktivitas, selebihnya adalah informasi tambahan seperti catatan dan lain-lain.

1 Sumber Primer

Sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data disebut sumber primer (Sugiyono, 2009: 225). Individu yang berpartisipasi dalam penelitian sebagai informan diwawancarai secara langsung. Pihak atau individu yang terlibat langsung dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan membatik di Kampung Batik Kota Semarang menjadi subjek penelitian.

2 Sumber Sekunder

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009:225), sumber sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Profil kampung tematik, foto, jurnal, internet, dan laporan kegiatan terkait pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan membatik di Kampung Batik Kota Semarang menjadi sumber data.

Informasi yang telah diperoleh melalui data primer seperti wawancara dan observasi digunakan bersama dengan data sekunder ini.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian, karena dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1 Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu dengan menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai pedoman namun dapat berkembang dan lebih bebas sesuai dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan oleh informan. Wawancara semi terstruktur memiliki tujuan yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara dimintai ide dan pendapatnya (Sugiyono, 2009: 233).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan bertanya kepada informan mengenai data yang dibutuhkan yaitu mengenai proses pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta faktor yang mempengaruhi, baik faktor pendukung maupun penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik. Wawancara dilakukan

dengan Pihak-pihak atau orang-orang yang merupakan subjek penelitian adalah mereka yang terlibat langsung dalam pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.

2 Observasi

Dalam eksplorasi subyektif, diperlukan strategi pemilihan informasi berdasarkan persepsi. Lincoln dan Guba (Moleong, 2012: 174) menyatakan bahwa salah satu alasan penggunaan teknik observasi dalam penelitian kualitatif adalah memungkinkan Anda untuk melihat dan mengamati sendiri fenomena di lokasi penelitian dan kemudian merekam perilaku dan peristiwa saat terjadi. Metode observasi nonpartisipatif digunakan dalam penelitian ini. Pengertian observasi nonpartisipatif menurut Sugiyono (2009: 145), artinya peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang tidak memihak dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan orang yang diamati. Untuk mengetahui lebih dalam tentang identitas lokasi penelitian, faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilan pemberdayaan di Kampung Tematik Desa Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang dilakukan kegiatan observasi langsung di Kampung Tematik.

3 Dokumentasi

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009: 240), studi dokumen dapat digunakan bersamaan dengan teknik wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berupa karya tertulis, visual, atau monumental oleh seorang individu. Dokumen berbasis tulisan seperti buku harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan adalah contohnya. Dokumen Koordinator Kampung Batik Kecamatan Semarang Timur atau Kampung Rejomulyo yang merupakan jurnal tentang pemberdayaan masyarakat menjadi data untuk penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa laporan atau data tentang kegiatan pemberdayaan di Kampung Batik Kota Semarang.

1.9.6 Analisa dan Interpretasi Data

Analisis data menurut Moloeng (2012: 280) adalah proses pengorganisasian dan pemilahan data ke dalam unit deskriptif dasar, pola, dan kategori sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dikembangkan berdasarkan data tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif atau dikenal juga dengan teknik analisis data model lapangan Miles dan Huberman, dimana analisis data dimulai pada saat pengumpulan data dan berlangsung terus menerus sampai selesai. Model Miles dan Huberman diikuti selama proses analisis data penelitian ini (Sugiyono, 2009:247) :

1) Reduksi Data

Meringkas, memilih hal yang paling penting, berkonsentrasi pada hal yang penting, dan mencari tema dan pola adalah semua aspek reduksi data. Setelah pengumpulan data oleh peneliti, dilakukan reduksi data. Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data lapangan yang telah mereka kumpulkan tentang pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan membuat di Kampung Batik Kota Semarang. Karena jumlah data yang dikumpulkan peneliti sangat banyak, maka perlu dilakukan seleksi data dan kategorisasi menurut kategori yang berkaitan dengan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa tematik. Data yang menurut peneliti tidak penting harus dibuang. Selain itu, reduksi data memungkinkan peneliti untuk meringkas pokok-pokok pikiran sesuai dengan tema penelitian.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan lebih lanjut. Akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan masa depan berdasarkan apa yang telah dipahami dengan menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, flowchart, dan format sejenis lainnya dalam penelitian

kualitatif. Miles dan Huberman, sebaliknya (Sugiyono, 2009: 249), teks naratif sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Proses penarikan kesimpulan, yang melibatkan penentuan signifikansi dari data yang telah disajikan, merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Data dikumpulkan, kemudian ditarik kesimpulan, dan kesimpulan tersebut diperiksa validitasnya.